

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toddler merupakan anak yang berusia 1-3 tahun. Masa tersebut merupakan *golden periode* bagi perkembangan anak. Pada masa ini anak mulai berkembang, ditandai dengan adanya kemajuan dalam perkembangan motorik termasuk motorik kasar (Wauran et al., 2016). Selain keterampilan motorik kasar, anak usia toddler mempunyai 2 tugas perkembangan yaitu *toilet training* dan *sibling rivalry*. *Toilet training* merupakan usaha yang dilakukan untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Menurut Sigmund Freud tentang perkembangan psikoseksual anak, pada umur 1-3 tahun anak memasuki tahap *anal* yaitu dimana anak merasakan kesenangan ketika buang air besar. Maka dari itu, usia Toddler merupakan usia yang paling tepat untuk diajarkan *toilet training* (Syari et al., 2015).

Penelitian *American Psychiatric Association* melaporkan bahwa 10-20% anak usia 12-24 bulan masih mengompol (nocturnal enuresis), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol diketahui lebih banyak dibanding anak perempuan (Medicastore, 2008 dalam (Meysialla & Alini, 2018). Badan Pusat Statistik (2020) memperkirakan jumlah anak usia toddler mencapai 22 juta dari 270 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2020. Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional pada tahun 2012 memperkirakan jumlah balita yang sulit untuk

mengontrol BAB dan BAK (mengompol) di usia toddler sampai dengan prasekolah (3-6 tahun) mencapai 75 juta anak (Pangestu et al., 2021). Survei cepat yang pernah dilakukan di Jawa Timur tahun 2013 menyatakan bahwa peran orang tua dalam mengajarkan anak *toilet training* pada balita masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan angka hanya 20% orang tua yang mengajarkan *toilet training* pada balita yang tepat sesuai dengan usia (Laili & Indriyanti, 2017).

Terdapat beberapa hambatan *toilet training* pada anak diantaranya anak merasa takut dengan *toilet*, masih banyak orang tua yang tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air sehingga anaknya mengompol. Selain itu, anak menolak untuk pergi ke kamar mandi dan memilih menggunakan popok, dan orang tua yang sibuk bekerja mendukung hal tersebut. (Gilbert, 2006 dalam Maidartati & Latif, 2018).

Toilet training yang terlambat diajarkan akan berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol (Syari et al., 2015). Jika latihan dimulai setelah usia 24 bulan atau lebih, *toilet training* dapat menyebabkan peningkatan prevalensi disfungsi lower urinary tract (Li et al., 2020). Dampak akan adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya adalah anak akan cenderung menjadi keras kepala dan cepat emosi hal ini sering dilakukan oleh orang tua apabila saat memarahi anak dalam latihan buang air kecil dan buang air besar (Mendur et al., 2018).

Faktor terbesar yang menyebabkan kegagalan *toilet training* pada anak usia toddler adalah metode yang digunakan oleh orang tua. Selain itu, kesiapan

emosional balita dan pola asuh orang tua juga menjadi penyebab kegagalan *toilettraining* pada anak. Kurang tepatnya cara mengajarkan *toilet training* mengakibatkan anak kurang memahami pentingnya buang air kecil dan buang air besar di *toilet* (Agustina & Sapta, 2015). Tugas orang tua yaitu memberikan rasa nyaman pada anak, memberi motivasi dan memberikan contoh yang benar supaya anak lebih cepat mandiri dalam melakukan BAB dan BAK dengan baik dan benar (Agustina & Sapta, 2015).

Ibu merupakan tokoh yang paling utama pada tahap perkembangan anak karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya (Syari et al., 2015). Salah satu upaya dalam meningkatkan keberhasilan anak melakukan *toilet training* adalah kemampuan ibu dalam *toilet training*, meliputi kapan ibu harus memulai *toilet training* pada anak dan teknik yang digunakan. Ibu yang berpengetahuan baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap pengawasan yang positif terhadap kosep *toilet training*. Latihan *toilet training* dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan *toilet*, melatih anak duduk di *toilet*, dan dilakukan secara rutin (Ratne dkk, 2016 dalam Meysialla & Alini, 2018).

Ibu-ibu di desa tidak menggunakan *toilet* mini dalam *toilet training* karena sangat dipengaruhi oleh kebudayaan setempat yang belum mengenal adanya *toilet* mini sebagai alat pelatihan (Marganingsih, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Fithriyana & Aldopi, 2018) mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu yang Mempunyai Anak Usia 1-3 Tahun tentang *Toilet Training* di Desa Batu

Bersurat Wilayah Kerja Puskesmas XIII Koto Kampar I menunjukkan bahwa masih banyaknya ibu yang berpengetahuan kurang. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan ibu terbanyak adalah SMP, umur ibu sebagian besar adalah 20-30 tahun dimana termasuk pada usia dewasa awal, dan pekerjaan ibu terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga dimana seseorang yang bekerja sebagai ibu rumah tangga akan kurang informasi dan terpapar dengan dunia luar.

Selain itu, kurangnya peran petugas kesehatan setempat dalam pemberian edukasi mengenai *Toilet Training* menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang *Toilet Training*. Belum adanya keinginan ibu untuk mencari informasi tentang *toilet training* di buku, majalah dan media informasi lainnya, serta para ibu menganggap buang air kecil dan buang air kecil sembarangan itu hal biasa sehingga para ibu tidak begitu mempedulikan tentang *toilet training* pada anak.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam *toilet training* pada anak yaitu memberikan edukasi kepada ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andresni et al., 2019) menyatakan bahwa edukasi *toilet training* melalui metode ceramah dan modul sama efektifnya dalam meningkatkan pengawasan ibu terhadap *toilet training* anak dengan edukasi *toilet training* melalui metode ceramah dan leaflet. Setelah diberikan edukasi, ibu diharapkan dapat melakukan *toilet training* pada anak dengan benar dan angka kasus kegagalan *toilet training* anak di Indonesia menurun.

Berdasarkan uraian di atas, melihat dampak negatif yang ditimbulkan akibat kegagalan *toilet training* pada anak usia toddler, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *toilet training* pada anak usia

toddler di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang dengan judul “Kemampuan Ibu dalam *Toilet Training* Pada Anak Usia Toddler Setelah Diberikan Edukasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kemampuan ibu dalam *toilet training* pada anak usia toddler setelah diberikan edukasi di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi kemampuan ibu dalam *toilet training* pada anak usia toddler setelah diberikan edukasi di Desa Kademangan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Sebagai bahan tambahan informasi untuk meningkatkan kemampuan responden dalam melakukan *toilet training* pada anak.

2. Bagi Lahan Pendidikan

Sebagai data tambahan pada penelitian terkait *toilet training* pada anak dan salah satu masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan anak yang berkaitan dengan *toilet training*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu peneliti dalam mengetahui gambaran kemampuan ibu dalam melakukan *toilet training* pada anak setelah diberikan edukasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait *toilet training* pada anak.